

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian pada bab sebelumnya, mengenai Bimbingan dan Konseling Islam bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berojomusti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling bagi pecandu narkoba di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berojomusti dilakukan dengan beberapa aktivitas dan metode diantaranya: Mandi taubat, shalat, dzikir, qiyam al-lail, terapi gurah dan terapi bekam, adapun metode pembentukan akhlak santri pecandu narkoba di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berojomusti melalui keteladanan, ceramah, dan kedisiplinan. Semua aktivitas bimbingan konseling dilakukan di bawah kendali dan arahan Pengasuh dan Pembina, para pecandu narkoba tidak punya pilihan dan harus mengikuti proses dengan teratur. Bimbingan konseling di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berojomusti dapat dikategorikan sebagai teknik *directive counseling* karena dalam hal ini yang berperan penuh dalam proses bimbingan konseling adalah Pengasuh dan Pembina sedangkan para pecandu hanya mengikuti arahan dalam proses terapi.
2. Bimbingan konseling di Pesantren Dzirkussyifa' Asma' Berojomusti, dalam proses bimbingan konseling yang menjadi pendukung dan

penghambat diantaranya: kesiapan pecandu narkoba mengikuti langkah-langkah terapi serta peraturan yang berlaku di pesantren menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya proses konseling, sedangkan tidak jarang dijumpai terdapat santri yang enggan mengikuti kegiatan dan peraturan yang berlaku di pesantren, interaksi yang baik pada tiap santri menjadikan keharmonisan yang terjalin guna menjadikan proses terapi dapat berjalan dengan baik akan tetapi terjadinya konflik antar santri tidak menjadi hal yang tabu lagi dikarenakan adanya perbedaan latarbelakang dan lingkungan asal santri, gangguan psikis pada diri masing-masing santri juga mempengaruhi terjadinya konflik antar santri. Hal ini mempengaruhi pada ego masing-masing santri sehingga santri kurang bisa berfikir jernih dalam menghadapi perbedaan yang ada. Dalam hal ini kehadiran seorang Pembina sangat dibutuhkan sehingga bila terdapat konflik pada santri segera dapat terselesaikan, akan tetapi Pembina di Pesantren Dzikrussyifa' Asma' Berojomusti masih kekurangan tenaga pembina, dalam proses terapi yang mampu melaksanakan secara total adalah pengasuh karena dengan keahlian dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh pengasuh sudah menjadi keahliannya. Pembina di pesantren hanya berperan sebagai tenaga pembantu seperti mengajar ngaji dan membantu mendampingi proses terapi pada santri pecandu narkoba. Pemahaman keagamaan santri juga menjadi faktor pendukung dalam proses terapi karena pengetahuan yang dimiliki santri akan mempermudah terlaksananya aktivitas bimbingan konseling, terlepas dari semua itu tidak jarang dijumpai minimnya

pengetahuan agama dari santri narkoba juga menjadi faktor penghambat karena dalam hal ini santri kurang tanggap dalam mengikuti intruksi atau nasehat dari Pengasuh dan Pembina. Terlepas dari semua faktor penghambat tersebut, hal terpenting dalam pemberian bimbingan adalah seberapa besar kemauan dan tekad santri untuk segera sembuh dari ketergantungan barang haram tersebut.

B. Saran-saran

1. Pesantren Dzikirussyifa' Asma' Berojomusti
 - a. Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan dalam pemberantasan penyalahgunaan narkoba, terutama dengan BNK atau BNP.
 - b. Perlu penambahan pembina, agar proses penyembuhan lebih cepat.
2. Orang Tua
 - a. Kebanyakan mereka yang terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga terutama orang tua.
 - b. Kepada keluarga santri agar selalu waspada meskipun mereka sudah keluar dan dinyatakan sembuh. Hal ini mencegah supaya tidak kembali kepada narkoba, dengan memperhatikan kegiatan perilakunya setiap hari.
 - c. Biasanya mereka yang telah menjadi pecandu narkoba merasa rendah diri dalam pergaulan, oleh karena itu disarankan kepada pihak keluarga

